

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang didapat pada proses penelitian dideskripsikan dan dikaji pada hasil penelitian. Temuan penelitian yang telah dideskripsikan akan disesuaikan dengan teori terdahulu. Oleh karena itu, pada bab ini akan membahas bagaimana keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori dasar mengenai sistem boarding school sebagai penunjang pendidikan karakter. Sehingga yang penulis soroti terbatas pada kajian strategi yang dilakukan.

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar

Dalam hal pembentukan karakter siswa guru memainkan peranan sentral, dalam hal ini yang terkait erat dengan karakter adalah guru Akidah Akhlak. Berawal dari itu guru harus memanfaatkan berbagai sarana demi tercapainya pendidikan karakter yang diharapkan, termasuk dengan adanya sistem boarding school. Dengan sistem ini bisa disusupi program yang berguna bagi menciptakan karakter yang religius buat siswa.

a. Tauladan

Proses keteladanan merupakan proses yang telah diketahui sejak kecil. Bahkan saat manusia belum mengenal tulisan dan membaca, keteladanan lah yang menjadi pembelajaran pertama. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.⁸⁴

Hal inipun sesuai dengan ustadz atau guru di MA Ma'arif NU Kota Blitar, sebagaimana hasil penelitian bahwa dalam hal sekecil apapun perilaku dan tingkah

⁸⁴ Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma pressindo, 2010), hal. 45

laku seorang guru diusahakan menjadi figur yang sesuai dengan karakter. Hal ini karena guru maupun ustadz menjadi cermin, sehingga sewaktu-waktu bisa dilihat oleh siswa. Jadi setiap perilaku guru baik tidak berada di muka umum maupun dalam kondisi apapun tetap menjadi figur yang berkarakter.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah tahap primordial dalam membangun karakter siswa. Pengulangan terhadap setiap perbuatan agar menjadi hal yang selalu dilakukan secara kontinuitas. Sebagaimana di MA Ma'arif NU Kota Blitar guru dan ustadz membiasakan berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca yasin, dll. Hal ini dengan maksud membentuk karakter religius siswa.

Membiasakan bagi siswa adalah strategi membangun kemandirian bagi siswa. Sehingga nantinya tanpa dilakukan perintah dan juga tuntutan siswa bergerak dengan sendirinya melakukan kegiatan tersebut. Salah satu cara untuk memberikan pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.⁸⁵

Dari pernyataan di atas pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Membentuk kemandirian siswa, sehingga siswa dapat dengan terbiasa dan juga terlatih dalam melakukan kegiatan religius, sebagaimana telah dibiasakan dilingkungan sekolah.

c. Pendampingan

Dikarenakan di MA-Ma'arif NU Kota Blitar memiliki sistem boarding school maka yang melakukan pendampingan dan pembinaan setiap saat adalah guru. Guru adalah subjek dalam pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang

⁸⁵ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 50

tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.⁸⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka tugas guru dalam membentuk karakter dan juga kepribadian siswa sebagaimana di atas telah diterapkan dalam sekolah dengan sistem pendampingan. Sebagaimana telah disampaikan ditemukan penelitian.

d. Pengawasan

Salah satu kegiatan lanjutan dalam kaitannya dengan model pembiasaan adalah pengawasan. Dalam membentuk sebuah karakter dibutuhkan waktu yang lama dan berjalan secara terus menerus. Oleh sebab itu maka peran guru maupun ustadz juga menjamin berlangsungnya kegiatan pembiasaan dan sekaligus mengawasinya. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁸⁷

Sebagaimana paparan data dalam temuan penelitian bahwa pengawasan guru terhadap siswa berikut tindak lanjut apabila melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan jalan yang harus ditempuh siswa atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka ditindak lanjuti oleh guru. Bahkan dalam mengawasi siswa guru menggunakan alat cctv dalam melakukan pengawasan terhadap siswa.

⁸⁶ Zuhairini, dkk, *Filosafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 92.

⁸⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: 2005, PT REMAJA ROSDAKARYA), hal. 46-47

2. Kendala-kendala guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar

a. Pengaruh Lingkungan

Proses sosialisasi adalah bagian dari proses pembelajaran yang pasti terjadi pada siswa. Pengaruh lingkungan yang baik mempengaruhi pembelajaran terhadap siswa menjadi baik, dan begitu pula sebaliknya. Lingkungan menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung dan di mana anak bergaul sehari-hari.⁸⁸

Berdasarkan teori di atas bagaimana sangat berperan dominan terhadap karakter siswa, maka lingkungan menjadi faktor penghambat apabila pengaruh dari lingkungan lebih mengarah cenderung negatif yang membawa karakter buruk pada siswa.

b. Diri Siswa

Berdasarkan faktor sebelumnya yang telah dipaparkan oleh penulis, faktornya saling mempengaruhi. Termasuk pribadi siswa sendiri. Kematangan dan kecerdasan seorang siswa mempengaruhi bagaimana karakter siswa dibentuk. Semakin tinggi kecerdasan siswa maka dengan mudah dibentuk karakternya. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut.⁸⁹

Kecerdasan diri siswa yang berpangkal pada intelektual dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, bila dikaji lebih lanjut maka kecerdasan siswa mampu

⁸⁸ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 90.

⁸⁹ Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 189.

menangkal bagaimana pengaruh lingkungan terhadap dirinya sebagai faktor dominan dalam mempengaruhi karakter pribadi siswa.

c. Kurang Pengawasan

Mengingat apabila jumlah siswa dibandingkan dengan jumlah siswa yang berbanding terbalik, bukan tidak mungkin apabila hal ini menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswanya dalam proses pembelajaran untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian para siswanya.⁹⁰

Namun dalam kenyataannya bahwa jumlah guru jauh lebih sedikit daripada siswa. Sehingga sangat dimungkinkan ada sebagian siswa yang luput daripada pengawasan guru sebagai subjek pembentuk karakter siswa.

3. Strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kendala terkait pemanfaatan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar

a. Menjalin komunikasi

Guru berkewajiban untuk membina karakter siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam hal ini pembentukan lebih diarahkan kepada guru Akidah Akhlak, karena lebih pada ahlinya dalam membina karakter siswa. Namun pembentukan ini tidak bisa serta merta dilakukan. Mesti harus lebih mengenal siswa. Maka dari itu perlunya menjalin komunikasi dengan siswa. Dan guru sebagai alat fasilitator buat siswa yang bertugas melayani dan membimbing.

Ada beberapa hal perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi fasilitator yang sukses yakni: Mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan

⁹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58

rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka serta bersikap positif.⁹¹

Sehingga dengan menjalin komunikasi sebagaimana strategi pendampingan sebagai strategi yang telah dilakukan. Menjalinkan komunikasi sangat baik demi tercapainya pendalaman terhadap siswa. Sehingga guru dapat dengan mudah memahami karakter dan juga membangun karakter siswa.

b. Pembiasaan Siswa

Metode kebiasaan tidak hanya berlangsung dalam waktu sekejap atau dalam periode tertentu. Sehingga proses ini tetap berlangsung. Pembiasaan sangat tepat dalam membangun karakter anak, karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa diajarkan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran islam mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan benar.⁹²

Sehingga walaupun dalam pelaksanaannya masih menemui banyak kendala dan juga hambatan sebagaimana di atas, namun satu-satunya metode yang cocok untuk membangun karakter khususnya dalam bidang karakter adalah metode pembiasaan. Dan pembiasaan harus tetap dijalankan dan bersifat terus menerus.

c. Takzir

Melanggar bukan lagi hal yang luar biasa dalam lingkungan pembelajaran. Apalagi yang notabennya sekolah asrama semacam boarding school. Entah siswa merasa bosan atau hal lain tentu mengakibatkan hal semacam pelanggaran. Disinilah letak takzir atau hukuman menjadi salah satu strategi penanggulangan. Kadang kala ada beberapa siswa yang melanggar berikut mendapat peringatan dan pendekatan

⁹¹ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

⁹² Kusianto, *Metode Pembiasaan sebagai Media Pembelajaran Karakter Anak di TPA Balapan Kesatrian Yogyakarta*, (Skripsi: 2014)

khusus oleh guru namun tetap melanggar. Maka dari itu pengadaan takzir guna menimbulkan jera maupun meminimalisir pelanggaran, juga memberi contoh terhadap siswa lain guna tidak melakukan hal yang sama.

Namun lebih dari itu ia harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak, baik dalam prestasi maupun perilaku.⁹³ Hal ini demi tercapainya hubungan yang harmonis. Juga agar tidak ada kebencian antara siswa dengan guru. Sebagaimana penulis gambarkan diatas. Di MA Ma'arif NU Kota Blitar juga menerapkan metode sanksi kepada siswa dengan tujuan sebagaimana diterangkan diatas. Sanksi yang diberikan terhadap siswa disesuaikan dengan seberapa berat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat pelanggaran yang dilanggar juga semakin berat sanksi yang diberikan.

d. Menjalin kerjasama dengan wali siswa

Orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Mengingat adakalanya siswa tidak berada di lingkungan sekolah secara terus menerus. Melainkan juga berada di lingkungan rumah. Di sinilah letak peranan orang tua berada. Apabila siswa berada di lingkungan orang tua maka yang berkewajiban terhadap karakter siswa adalah orang tua bukan lagi guru. Oleh sebab itu harus ada sinkronisasi antar model pembentukan karakter oleh guru dengan orang tua siswa. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁹⁴

⁹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2003, Misaka Galiza), hal. 95-96

⁹⁴ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 42-23.

Sehingga harus ada sinkronisasi antara orang tua dan guru sebagai wujud keterlibatan orang tua sebagai pembantu guru dalam membentuk karakter siswa yang juga notabennya anaknya sendiri.

4. Dampak pelaksanaan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar

- a. Siswa memiliki pengetahuan dua bidang. Yaitu dalam hal ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu keagamaan. Hal ini dikarenakan di madrasah mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu formal di pagi harinya. Ditambah lagi berbagai kebiasaan yang telah diprogramkan oleh madrasah.
- b. Pergaulan dengan lawan jenis terbatas. Memang seharusnya demikian, pergaulan antara pria dan wanita apalagi dalam posisi remaja harus dijadikan pertimbangan. Hal ini bertujuan untuk agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pergaulan semakin bebas diluar sana. Sehingga pembatasan akan hal ini menjadi sangat penting dilakukan.
- c. Karakter siswa terbentuk. Mulai dari cara berpakaian, sopan santun, cara bicara, tingkah terhadap orang yang lebih tua. Dan masih banyak hal lain yang mungkin terselip dari pengamatan penulis. Dan jarang sekali sekolah memperhatikan akan masalah itu. Sehingga menjadi sebuah keunggulan tersendiri.